BAB II
LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: charakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.[1]

Menurut kamus umum bahasa Indonesia[2], karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi[3], karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (*karakter; watak*).

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

---

[1] Abdul Majid & Dian Andayani, *P endidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

[2] Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: *Balai* Pustaka, 1982), 445.

[3] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali *Pers*, 1993), 74.

Menurut Griek, seperti yang dikutip mengemukakan bahwa ‘’karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain’’.[4]

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan ‘’bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara’’.[5]

Sedangkan pengertian karakter dalam *Webster New World* Dictionary adalah distinctive trait (sikap yang jelas), distinctive qualityy (kualitas yang tinggi), moral strength (kekuatan moral), the pattern of behavior found in an individual maupun kelompok).[6]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaanya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian.

---

[4] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012),

[5] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

[6] Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 17.

Istilah karakter dan kepribadian (*personality*) dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang. Kata kepribadian berasal dari kata Bahasa Inggris ‘’*Personality’’* yang berasal dari Bahasa Latin *‘’Persona’’* yang berarti kedok atau topeng.[7] Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat diketegorikan menjadi dua pengertian yaitu:

1) Menurut Pengertian Sehari-hari

Kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang ditrima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

2) Menurut Psikologi

a) George Kelly, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
b) Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
c) Sigmund freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu stuktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id, ego, dan super-ego,* sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi

[7] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 12.

ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.[8]

Kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*Personality*) adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya. Sedangkan individu (*individuality*), berarti bahwa setiap orang itu mempunyai kepribadiannya sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain. Yang tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain.[9]

Sedangkan di dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ اَيْنَ مَا ثُقِفُوْا اِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ (ال عمران : ١١٢)

Artinya: ''Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.''

Selanjutnya di dalam Hadits Riwayat Tirmidzi dijelaskan bahwa taqwa

---

[8] Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorosme, Humanistik* (Bandung: PT Eresco, 2006), 17.

[9] Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), 10.

kepada Allah SWT merupakan landasan dari karakter yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رَوَاهُ التِّرْمِذِي وَقَالَ :حَدِيْثٌ حَسَنٌ .وَفِي بَعْ النُّسَخِ :حَسَنٌ صَحِيْحٌ)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah Al-Ghifari dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Al-Anshari bahwasannya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: ‘Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan sebelumnya dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.'” (HR. Tirmidzi dan beliau mengatakan hadits hasan dan dalam sebagian cetakan sunan Tirmidzi disebutkan hasan shahih No. 1910).[10]

[10] Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Tarmidzi Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tarmidzi: Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I.* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 1910.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Teori Pembentukan Karakter Stephen Covey melalui bukunya 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu:

(1) Determinisme Genetis, pada dasarnya mengatakan kakek-nenek kitalah yang berbuat begitu kepada kita. Itulah sebabnya kita memiliki tabiat seperti ini. Kakek-nenek kita mudah marah dan itu ada pada DNA kita. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan kita mewarisinya. Lagipula, kita orang Indonesia, dan itu sifat orang Indonesia.
(2) Determinisme Psikis, pada dasarnya orangtua kitalah yang berbuat begitu kepada kita. Pegasuhan kita, pengalaman masa anak-anak kita pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter kita. Itulah sebabnya kita takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orang tua kita membesarkan kita. Kita merasa sangat bersalah jika kita membuat kesalahan karena kita “ingat jauh di dalam hati tentang penulisan naskah emosional kita ketika kita sangat rentan, lembek dan bergantung. Kita “ingat” hukuman emosional, penolakan, pembandingan dengan orang lain ketika kita tidak berprestasi seperti yang diharapkan.
(3)Determinisme Lingkungan, pada dasarnya mengatakan bos kita berbuat begitu kepada kita atau pasangan kita, atau anak remaja yang berkital itu, atau situasi ekonomi kita, atau kebijakan nasional. Sesorang atau sesuatu dilingkungan kita betanggungjawab atas situasi kita.

Metode pembentukan karakter berkaitan langsung dengan tahapan perkembangannya. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahapan karakter lahiriyah (karakter anak-anak), tahapan karakter berkesadaran (karakter

remaja) dan tahapan kontrol internal atas karakter (karakter dewasa). Pada tahapan lahiriyah metoda yang digunakan adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman) serta indoktrinasi.

Sedangkan pada tahapan perilaku berkesadaran, metode yang digunakan adalah penanaman nilai melalui dialog yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan bukan instruksi dan pelibatan bukan pemaksaan. Dan pada tahapan kontrol internal atas karakter maka metoda yang diterapkan adalah perumusan visi dan misi hidup pribadi, serta penguatan akan tanggungjawab langsung kepada Allah. Tahapan diatas lebih didasarkan pada sifat daripada umur.

b. Elemen-elemen dari Karakter

Menurut Nurul Zuriah elemen-elemen dasar dari karakter ialah:[11]

1) Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan-dorongan (*drives*): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tetentu. Dorongan individul seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.

2) *Insting*

Insting ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistis. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

3) Refleks-refleks

Refleks-refleks: adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada reflek tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk

---

[11] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

4) Sifat-sifat karakter
   a) Kebiasaan: ekpresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
   b) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat ataukesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertujua pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.

5) Organisasi perasaan, emosi dan sentimen.

Perasaan; disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

6) Minat atau interesse

Perhatian dan minat/*interesse*; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect.

7) Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan- tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan finalnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

Ketujuh elemen dari karakter di atas sudah dibawa oleh manusia sejak lahir. Hal ini sejalan dengan Hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwasannya setiap anak dilahirkan secara fitrah. Hadits tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا اَدمُ حَدّثنا ابْنُ ذئْب عَنْ الزُّهريِّ عَنْ اَبيِ سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرّحمَنِ عَنْ اَبيِ هُرَيرَةَ رَضِيَ اللّه عَنْهُ قال قال النّبِيّ صلّى اللّه عَلَيهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ,أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ,أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ البَهِيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخارى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhori No.1296).[12]

c. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap

[12] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Fathan Prima Media, 2015).

informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaanya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaanya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.[13]

Menurut Abdul Majid Karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut :

1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideology, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.
2) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
3) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
4) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebu t sikap.
5) Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter.[14]

Proses pembentukan mental tersebut menunjukan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk

---

[13] Abdul majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam,* ibid, 18.

[14] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan,* ibid, 145.

menjadi perilaku. Cara berpikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berprilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. “Akhlak atau karakter adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui proses pemikiran”. (Imam al-Ghozali).

Jadi, proses pembentukan karakter itu menunjukkan keterkaitan yang erat antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari wilayah akal terbentuk cara berpikir dan dari wilayah fisik terbentuk cara berperilaku. Cara berpikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi pengulangan yang terus-menerus menjadi kebiasaan, maka sesuai dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan ‘’Akhlak atau karakter adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui proses pemikiran’’.

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya.[15] Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak- anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.[16]

---

[15] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

[16] Thomas Lickona, Character *Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.

d. Langkah Mengubah Karakter

Dengan mengetahui tahapan, metoda dan proses pembentukan karakter, maka bisa diketahui bahwa akar dari perilaku atau karakter itu adalah cara berpikir dan cara merasa seseorang. Sehingga untuk mengubah karakter seseorang, kita bisa melakukan tiga langkah berikut:

1) Langkah pertama adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir yang kemudian disebut terapi kognitif, dimana pikiran menjadi akar dari karakter seseorang.
2) Langkah kedua adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa yang disebut dengan terapi mental, karena mental adalah batang karakter yang menjadi sumber tenaga jiwa seseorang.
3) Langkah ketiga adalah melakukan perbaikan dan pengembangan pada cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa.
4) Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaik-baik orang yang dapat memilah dan memilih suatu perbuatan yang baik, karena perbuatan baik ini akan berdampak pada perilaku manusia, ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter:[17]

(1) Pembiasaan tingkah laku sopan.

Sopan santun atau etika adalah akhlak yang bersifat lahir. Ukuran sopan santun terletak pada cara pandang suatu masyarakat. Oleh karena itu cara pandang sopan-santun dan sikap suatu daerah mungkin berbeda dengan cara pandang masyarakat yang lain.

Sopan santun diperlukan ketika sesorang berkomunikasi dengan orang lain, dengan penekanan utama pertama kepada orang yang lebih tua atau guru atau atasan, kedua kepada orang yang lebih muda, anak buah, anak murid, bawahan dan sebagainya. ketiga kepada orang yang setingkat atau sebaya, seusia atau setingkat status sosial.

Sopan santun pada anak tertanam melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Apa yang diajarkan orang tua di rumah akan melekat pada diri anak. Sopan santun pada remaja tertanam disamping melalui kebisaan dalam rumah juga melalui proses pergaulan teman sebaya, di sekolah atau melalui suatu tontonan. Sedangkan sopan santun pada remaja disamping karena perbekalan pada masa anak-anak dan remaja terbentuk melalui perilalu para tokoh masyarakat, terutama tokoh yang dihormati dan diidolakan.

(2) Kebersihan, kerapian dan ketertiban

[17] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, ibid, 99.

Pengetahuan tentang hubungan kebersihan dengan lingkungan dibentuk melalui proses pendidikan, tetapi kepekaan terhadap kebersihan dibangun melalui proses pembiasaan sejak kecil. Konsisitensi orang tua terhadap keharusan anak untuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, mandi dan gosok gigi secara tertur, menyapu lantai dan halaman rumah, buang sampah di tempat sampah, menempatkan sepatu ditempatnya, merapikan baju dan buku dikamarnya. Merapikan tempat tidur setiap bangun tidur, adalah merupakan pekerjaan membiasakan anak pada hidup bersih hingga kedasaran akan kebersihan itu menjadi bagian dari kepribadiannya.

(3) Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa arab disebut dengan istiah siddq dan amanah. Siddiq artinya benar, amanah artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Dalam sifat amanah mengandung arti cerdas, yakni kejujuran yang disampaikan dengan bertanggung jawab. Jujur bukan berarti mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang mengandung kebaikan dan tidak menyebutnya jika diperkirakan memabawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain.

(4) Disiplin.

Tingkah laku disiplin dilakukan karena mengikuti suatu komitmen. Disiplin bisa berhubungan dengan kejujuran, bisa juga tidak. Kejujuran juga diwariskan oleh genetika orang tuannya, terutama ketika anak masih dalam kandungan, secara psikologis dapat menetas pada anaknya. Keharmonisan orang tua didalam rumah akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian anak-anak pada umur perkembangannya. Ketika anak masih kecil, pantang orang tua bebohong kepada anaknya, karena kebohongan yang diarasakan oleh anak akan menimbulkan kegelisahan serta merusak tatanan psikologi seorang anak.

e. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam buku Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-

potensi tersebut harus dibina melalui sosialisi dan pendidikan sejak usia dini.[18] Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

1) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2) Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.[19]

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan

---

[18] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), 88.

[19] Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, ibid, 16.

dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Sosok guru dalam proses pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan karena guru adalah pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran tersebut. Guru sebagai kunci utama kesuksesan proses pendidikan dan juga menjadi kunci utama dalam kemajuan dan kemundurannya.[20] Pada masa sekarang guru harus mampu menghadapi persaingan menuju perubahan paradigma dari *Physical asset* menuju *knowledge based competition*.[21] Untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru harus menguasai empat kompetensi.

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari Bahasa Inggris *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kemampuan, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui Pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber

---

[20] Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 2.

[21] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 72.

belajar.[22]

Kompetensi menurut Charles merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Inch dan Crunkilton sebagaimana dikutip mulyasa mendefinisikan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi merupakan salah satu syarat terpenting untuk menjadi seorang guru. Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan profesional guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik dan profesionalitas. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.[23]

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: Kompetensi Pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Guru diharapkan menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.[24]

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan

---

[22] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.
[23] Dahlan, *Menjadi Guru Yang Bening Hati* (Yogyakarta: Deepublis, 2018), 25-27.
[24] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 30.

seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[25] Pada mulanya kepribadian atau personality berasal dari bahasa latin persona, mengacu pada topeng yang dipakai oleh aktor-aktor pada masa Romawi kuno dalam pertunjukan drama atau teater mereka. Dalam perkembangannya istilah kepribadian atau personality tersebut didefinisikan oleh banyak psikolog. Kepribadian atau personality menurut Gordon W. Allport dalam Chaplin adalah organisasi dinamis didalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia yang baik. Pribadi guru harus baik karena inti Pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna Pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.[26]

Guru yang telah memiliki kompetensi kepribadian seperti di atas, pasti dapat melakukan tuntunan profesi dengan baik pula. Ia akan menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, agama, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru yang memiliki kepribadian mantap juga mampu melakukan kinerja yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Guru tersebut mampu menunjukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak

---

[25] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 42-43.
[26] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 43.

sehingga produk kinerjanya dapat dikontrol dan dievaluasi lebih lanjut.[27]

Dalam kompetensi terdapat beberapa aspek yang penting diperhatikan. Gordon sebagaimana dikutip mulyana menjelaskan enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1) Pengetahuan *(Knowledge)* yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2) Pemahaman *(Understanding)* yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efesien.
3) Kemampuan *(skill)* yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa.
4) Nilai (Value) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Mislanya standar perilaku guru dalam mengajar (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5) Sikap *(Attitude)* yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6) Minat *(Interest)* adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Dalam pandangan Mulyana kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang tercermin dalam kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang berdasarkan pada kemantapan anak didik,

[27] Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru yang Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 104.

sekolah, dan masyarakat serta menunjukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki pribadi yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.[28]

Dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang paling mendasar, kompetensi yang abstrak dan hanya dilihat dari sikap dan perilaku. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individual dalam memunculkan tingkah laku yang menjadi cerminan dirinya, baik atau buruknya kompetensi kepribadian dapat diukur dari tingkah lakunya dalam sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nuraisyah dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SDN No. 151 Inpres Kalampa Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu diperoleh r_{hitung} sebesar 0,617 dengan taraf signifikan 5% dan N= 42 sebesar 0.297. hal tersebut membuat $r_{hitung} > r_{table}$ sehingga dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SDN No. 151 Inpres Kalampa Kabupaten Takalar.[29]

---

[28] Dahlan, *Menjadi Guru Yang Bening Hati* (Yogyakarta: Deepublis, 2018), 30-31.

[29] Nuraisyah, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SDN No. 151 Inpres Kalampa Kabupaten Takalar* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

Kedua, skripsi yang disusun oleh Sofwatul Basiroh dengan judul Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Akhlak Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Tempel Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang positif dan juga signifikan antara Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan akhlak Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Tempel Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan hasil analisis sebesar 0,255 pada taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0.205.[30]

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ridha dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini ditunjukan dengan koefisien korelasi r_{xy} positif sebesar 0,105 yang artinya kontribusi kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu adalah sebesar 10,5% sedangkan sisanya (89,5%) dipengaruhi oleh variabel lain.[31]

---

[30] Sofwatul Basiroh, *Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Akhlak Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Tampel Tahun Pelajaran 2015/2016* (Depok: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

[31] Ridha, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Rabbani Kota Bengkulu* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018).

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter pada peserta didik sangatlah penting, dengan karakter yang baik mereka akan berbeda dengan setiap individu lainnya. Melalui karakter yang baik mereka dapat menjadi seseorang yang selalu dibutuhkan dan tidak akan tertinggal oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu peran guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru akan menjadi contoh serta panutan bagi peserta didik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya mereka harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik pula. Dari penjelasan tersebut maka Penelitian ini mengambil judul ‘’Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Daar El Hasanah Jawilan Kabupaten Serang’’.

Dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yang pertama adalah kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan variabel yang kedua adalah karakter peserta didik. Oleh sebab itu, maka dianggap perlu penulis untuk menjelaskan dari judul tersebut:

1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan profesional guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik dan profesionalitas.[32] Sedangkan kompetensi kepribadian guru

[32] Dahlan, *Menjadi Guru Yang Bening Hati* (Yogyakarta: Deepublis, 2018), 26.

Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini adalah kemampuan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[33]

2. Karakter Peserta Didik

Menurut Suyanto dan Masnur Muslich karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara''.[34] Sedangkan sub pembentukan karaktar peserta didik pada penelitian ini mengarah pada pembiasaan penanaman nilai-nilai agama seperti berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, religius dan berakhlak mulia.

---

[33] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 42-43.

[34] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

Tabel 2.1

Alur Kerangka Berpikir

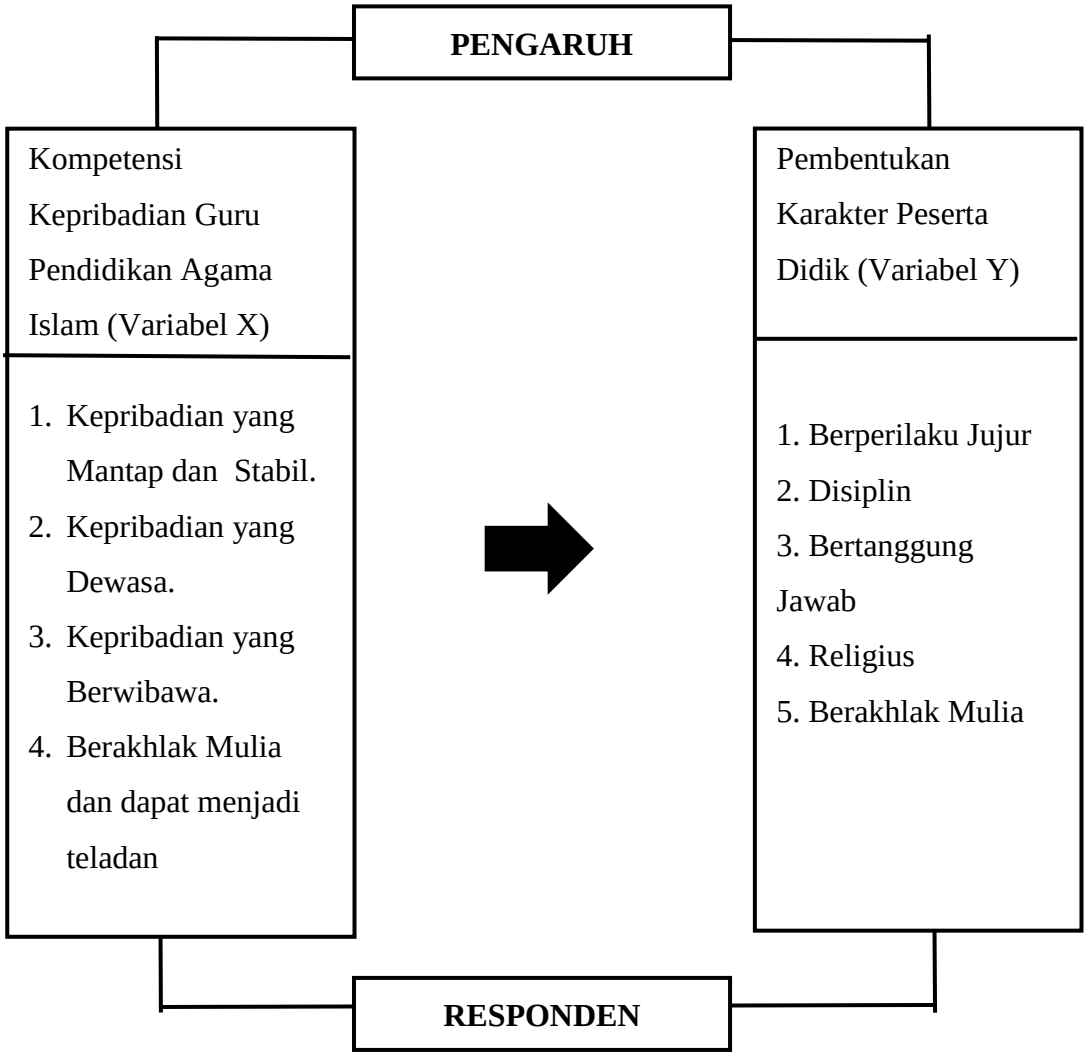

D. Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik hipotesis asosiatif atau memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan pengaruh variabel X kepada variabel Y. Berdasarkan asumsi tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ($H_{a)}$

   Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Daar El Hasanah Jawilan Kabupaten Serang.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

   Tidak Adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Daar El Hasanah Jawilan Kabupaten Serang.